

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai fundamen dalam mengeskalasi taraf kognitif bangsa, pendidikan mengemban peran krusial selaku medium persemaian kompetensi yang aplikatif bagi kehidupan sosial (Wibawa, 2023). Rahman dkk., (2022) pendidikan merupakan suatu ikhtiar terstruktur dan bertujuan demi menumbuhkan atmosfer serta dinamika pembelajaran yang memacu peserta didik mengaktualisasikan potensi internal mereka secara aktif. Proses ini diorientasikan agar mereka mentransformasikan diri menjadi individu yang memiliki kedalaman spiritual, regulasi diri yang kokoh, integritas kepribadian, ketajaman intelek, keluhuran budi pekerti, serta kecakapan aplikatif yang relevan bagi kehidupannya.. Pendidikan merupakan wahana yang bersifat immanen serta tidak terpisahkan dalam upaya akselerasi kualitas sumber daya manusia (Tarisna dkk., 2023). Ujud (2023) mengonseptualisasikan edukasi sebagai instrumen stimulasi potensi laten individu guna membentuk persona yang memiliki kesadaran eksistensial, bernalar kritis, serta mengaktualisasikan tindakan yang selaras dengan harkat kemanusiaan.

Pendidikan pun diorientasikan untuk mengaksentuasi kecerdasan kehidupan sekaligus membentuk insan yang bertakwa, cakap, berpengetahuan luas, serta mengemban akuntabilitas (Arisandhi dkk., 2023). Walhasil, proses pedagogis berperan vital dalam mentransformasikan kapasitas personal, baik dalam dimensi perangai, penalaran, maupun keahlian, guna mencetak figur yang bertaraf dan berdaya guna bagi eksistensi diri serta masyarakat luas. Eksistensi edukasi

mengemban urgensi fundamental dalam menyelaraskan diri terhadap pusaran dinamika zaman.

Fase disrupsi yang diidentifikasi sebagai revolusi industri 4.0 kini telah menapak pada tahapan anyar dalam dinamika sains dan teknologi, serta kian menginfiltrasi ranah pendidikan (Susiani dkk., 2023). Reorganisasi sistem pendidikan—mencakup orientasi kurikulum, tata cara pembelajaran, hingga unifikasi teknologi dalam proses transfer keilmuan—menjadi suatu keniscayaan akibat masifnya evolusi teknologi dan alterasi sosial (Basar, 2021). Guna mengantisipasi eskalasi tantangan di era industri dan globalisasi, orientasi penalaran analitis serta metodologi pemecahan masalah kini bertransformasi menjadi fondasi kapabilitas yang mutlak dikuasai siswa. Melampaui batas adaptasi konvensional, institusi pendidikan berfungsi sebagai dinamo penggerak peradaban yang bertanggung jawab mengonstruksi human capital bereputasi unggul, orisinal dalam berpikir, serta tangkas merespons fluktuasi zaman (Sinaga, 2023).

Dinamika zaman kontemporer telah mengantarkan peradaban pada pusaran transformasi masif, yang tidak hanya merambah seluruh lini kehidupan tetapi juga merekonstruksi lanskap pendidikan di era globalisasi (Karini dkk., 2020). Akselerasi transformasi pada era Revolusi Industri 4.0 yang beriringan dengan transisi menuju Era *Society* 5.0 memberikan stimulasi masif terhadap konfigurasi sosial kemasyarakatan serta konstelasi sistem pendidikan kontemporer. Banyak pendidikan yang masih menghadapi permasalahan yang berulang serta tantangan yang belum terselesaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Isu mengenai nilai-nilai etika siswa baik dalam keterampilan yang masih rendah. Fenomena tersebut tergolong sangat krusial serta mengundang keprihatinan yang

eksistensial bagi konstelasi kependidikan maupun para penabur bakti edukasi di tanah air (Panggua, 2022).

Berbagai eskalasi tuntutan global di ambang era Society 5.0 wajib disikapi oleh bangsa Indonesia melalui pembenahan yang holistik. Konteks urgensi ini tidak berkutat pada aspek fiskal semata, tetapi menempatkan urgensi literasi, transformasi pedagogis, serta artikulasi kemahiran yang rigid sebagai fondasi yang harus diinternalisasi oleh generasi penerus (Patandung, 2022).

Sebagai komponen inti dalam proses instruksional, kurikulum memegang peranan vital guna mendeterminasi arah, tujuan, sekaligus materi edukasi yang akan diserap oleh siswa (Qurniawati, 2023). Mahrus (2021) menegaskan bahwa kurikulum merupakan suatu manifestasi rancangan serta tata laksana komprehensif terkait sasaran, substansi, dan metodologi instruksional yang berfungsi sebagai panduan edukatif demi mewujudkan capaian kompetensi yang telah dicanangkan..

Sebagai bentuk pemutakhiran dari Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka—yang pada fase awalnya diistilahkan sebagai kurikulum prototipe—hadir untuk mengejawantahkan perbaikan sistem pendidikan. Guna menanggulangi kemunduran belajar setelah masa pandemi, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan beberapa pilar partikular yang diorientasikan untuk merevitalisasi proses pembelajaran (Dewi dkk., 2025). Berbagai kebaruan serta tabir tantangan dalam manajemen pembelajaran di sekolah kini mengemuka seiring diintegrasikannya Kurikulum Merdeka di seluruh ekosistem pendidikan (Suranata dkk., 2024). Keleluasaan penuh dalam mengonsep, mengeksekusi, dan menakar keberhasilan proses pembelajaran diserahkan kepada sekolah, dinamika instruksional, serta murid melalui skema Kurikulum Merdeka (Fitra, 2023).

Orientasi Kurikulum Merdeka bertumpu pada pemenuhan modalitas dan kebutuhan siswa, sebuah langkah fundamental demi mengakselerasi perwujudan esensi kurikulum secara paripurna. Sebagai elemen esensial dalam konstelasi pendidikan, kurikulum mengejawantah sebagai fondasi bagi segala ikhtiar peningkatan mutu pembelajaran (Jayanta et al., 2025). Melalui pendekatan yang mengaktualisasikan preferensi minat dan efikasi diri siswa, kurikulum ini mengonstruksi ruang bagi corak berpikir kreatif, inovatif, dan kemandirian belajar. Manifestasi kurikulum ini juga bersifat adaptif guna merespons pergeseran lanskap pendidikan secara berkesinambungan (Fathurohim, 2023).

Pelembagaan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menstimulasi pembaharuan substantif pada struktur edukasi publik, mengarah pada corak pedagogi yang responsif, melibatkan partisipasi aktif, serta mengutamakan perluasan talenta intrinsik pembelajar secara menyeluruh. Desain kurikulum ini berhasil memadukan pencapaian akademis dengan pengembangan orisinalitas berpikir, independensi, serta penempaan watak yang berintegritas. Dengan memfasilitasi penjelajahan bakat secara komprehensif, implementasi kurikulum ini menopang keberlanjutan pendidikan yang selaras dengan tantangan global masa kini.

Urgensi pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai komponen edukasi terletak pada bobot materinya yang merefleksikan secara langsung eksistensi dan interaksi manusia dalam ranah komunal (Zulfikar, 2021). Atas dasar itulah, penanaman Pendidikan Kewarganegaraan krusial diinisiasi sejak dini. Langkah ini berorientasi pada pengejawantahan karakter dan perangai siswa yang

senapas dengan keteladanan nilai-nilai Pancasila dalam dinamika kehidupan sehari-hari (Lestari dkk., 2024).

Pendidikan Kewarganegaraan mengemban urgensi vital dalam mengonstruksi karakter sekaligus identitas nasional. Muatan akademiknya tidak berkelindan sebatas pada diskursus Pancasila, UUD 1945, serta hak dan kewajiban warga negara semata. Lebih dari itu, disiplin ilmu ini berfungsi sebagai wahana internalisasi serta transmisi nilai-nilai fundamental yang mengondisikan tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Kirani dkk., 2022). Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peserta didik diproyeksikan untuk bertransformasi menjadi warga negara yang partisipatif, berdaya kritis, serta dijiwai oleh rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial guna memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat.

Maka hal ini, sangat relevan dan penting untuk dipahami lebih dalam, karena nilai-nilai Pancasila sangat berperan dalam pembentukan jati diri bangsa. Dengan demikian, implementasi berbagai tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan fasilitas, dan beragam persepsi terhadap kurikulum tersebut. Pemahaman yang mendalam mengenai cara integrasi baik secara kurikulum ke dalam pembelajaran PKn menjadi hal yang sangat penting (Zebua dkk., 2024).

Berpikir merepresentasikan fungsi mental berelektivitas luas yang diorientasikan untuk mengurai kemelut persoalan, sehingga individu mampu menyingkap jalinan interkoneksi sekaligus memetakan relevansi antara satu problematika dengan yang lainnya (Putrianingsih, 2020). Kemampuan menalar secara objektif, logis, dan kontemplatif dalam menyikapi diskrepansi situasi yang pelik merupakan esensi dari berpikir kritis. Urgensi kepemilikan kompetensi ini

pada siswa sekolah dasar terletak pada kontribusinya yang signifikan dalam menyuntikkan pengaruh konstruktif bagi spektrum kehidupan mereka, meliputi aspek akademis sekaligus non-akademis (Kusuma dkk., 2024). Kapabilitas bernalar kritis merupakan sebuah kompetensi kognitif yang memuat mekanisme menelaah, menimbang, serta memadukan informasi secara saksama dan sistematis. Kecakapan ini pada gilirannya memberdayakan seseorang untuk merumuskan putusan yang berlandaskan rasio, bersifat imparial, serta akuntabel manakala mengurai suatu problematika (Herlina, 2025).

Studi berskala global bentukan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) ini dinamai *Programme for International Student Assessment* (PISA). Riset berkala tersebut diorientasikan untuk menakar serta mengevaluasi kompetensi literasi bacaan, numerasi, dan penalaran saintifik pada populasi remaja berusia 15 tahun di pelbagai penjuru dunia. Premis tersebut dijustifikasi oleh riset (Suwindia, 2025) mengenai literasi numerasi, di mana skor rata-rata PISA yang diraih hanya menyentuh 366 poin—sebuah marka yang merefleksikan deviasi sejauh 106 poin dari rerata universal 65 negara kompetitor. Konsekuensinya, kemampuan membaca pelajar di Indonesia terjebak pada urutan ke-57 (Agus dkk., 2025). Merujuk pada premis tersebut, asesmen PISA ditujukan guna menakar kompetensi siswa dalam mentransformasikan pemahaman teoretis menjadi solusi atas pelbagai tantangan riil. Korelasi inheren tampak antara hasil PISA dengan ketajaman penalaran kritis siswa kala menanggulangi berbagai persoalan. Oleh karena itu, urgensi pengembangan penalaran kritis ini mesti diintegrasikan secara masif dalam pilar-pilar proses pembelajaran. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketajaman berpikir kritis belum terstimulasi secara

optimal. Studi oleh Hasna dkk. (2020) mengonfirmasi rendahnya daya kritis tersebut, yang ditengarai oleh dominasi metode belajar berbasis penyerapan memori jangka pendek. Konstruksi kompetensi yang sekadar mengandalkan hafalan ini celaknya terus dilanggengkan melalui orientasi penilaian akademis yang terpaku pada tes formal. Keterbatasan kemampuan berpikir kritis siswa disinyalir sebagai dampak dari langgam pembelajaran yang masih tradisional. Pola ini dinilai kurang memfasilitasi siswa dalam mengartikulasikan pemikiran yang reflektif dan argumentatif (Aisyah, 2024). Studi dari (Rizki, 2024) mengungkapkan bahwa kemampuan menalar kritis siswa masih tergolong memprihatinkan. Fenomena ini disebabkan oleh iklim instruksional yang belum sepenuhnya menstimulasi siswa untuk menyelidiki, menyangsikan, dan memecahkan persoalan secara substantif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama wali kelas IV A dan IV B di SD Negeri 1 Bakti Seraga, Gugus II Kecamatan Buleleng pada tanggal 7 Maret hingga 12 Maret 2025, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih terfokus pada pendekatan konvensional yang berpusat pada pengajaran satu arah. Pendekatan ini belum berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membangkitkan antusias siswa, serta tidak memberikan ruang yang optimal bagi keterlibatan aktif murid pada aktivitas belajar. Rendahnya intensitas pelibatan siswa dalam membedah anomali serta permasalahan kontekstual selama kegiatan instruksional berdampak pada belum terstimulasinya kecakapan berpikir kritis secara optimal. Fenomena ini terpotret pada kegiatan instruksional saat peserta didik dituntut menelaah kebinekaan sosial dan adat, esensi hidup rukun yang padu, serta utilitas bahasa Indonesia selaku pengikat kesatuan di ekosistem sekolah

maupun keluarga. Kendati demikian, segelintir siswa dinilai belum piawai menyajikan paparan beserta landasan berpikir yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan penguasaan materi yang kurang optimal dan menghambat perkembangan kompetensi siswa dalam muatan PKn.

Kondisi tersebut juga didukung oleh data hasil penilaian yang diperoleh dari nilai formatif siswa. Berdasarkan analisis terhadap nilai siswa kelas IV yang berjumlah 31 orang, terlihat bahwa hasil nilai siswa masih belum merata. Sebagian siswa masih memperoleh nilai pada kategori cukup, sementara hanya beberapa siswa yang mencapai kategori baik. Fakta tersebut merefleksikan bahwa daya serap peserta didik terhadap esensi pembelajaran belum mencapai tahapan yang mumpuni. Situasi ini merefleksikan **inkongruensi** antara amanat tujuan pembelajaran yang dicita-citakan dengan **kondisi empiris** proses penataan kelas. Di satu dimensi, edukasi kewarganegaraan mengondisikan siswa untuk memanifestasikan daya kritis guna mengonseptualisasikan dan menginternalisasi kemajemukan sosial-budaya. Pada saat yang sama, proses ini mengamanatkan internalisasi sikap solid, padu, serta pengutamaan bahasa Indonesia selaku elemen integratif dalam dinamika keseharian. Kendati demikian, metodologi pembelajaran yang diimplementasikan sejauh ini belum mengelaborasi ruang yang akomodatif bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan kapabilitas tersebut. Pembelajaran PKn kehilangan kedalaman maknanya dan menjadi searah lantaran siswa jarang distimulasi untuk menguraikan problematik, berembuk, ataupun menakar fenomena sosial yang selaras dengan substansi materi. Keberlangsungan konsistensi kondisi tersebut dikhawatirkan memicu kecenderungan siswa dalam mengadopsi metode retensi informasi superfisial tanpa penjiwaan konteks.

Impikasinya, proyeksi capaian pemikiran kritis dan kedewasaan responsibilitas dalam ranah instruksional gagal terwujud secara optimal. Guna mengeskalasi keterlibatan aktif peserta didik sekaligus menstimulasi kecakapan berpikir kritis secara komprehensif dalam mata pelajaran PKn, implementasi strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif mutlak direalisasikan. Sebagai resolusi atas problematika tersebut, pemutakhiran model pembelajaran menjadi sebuah urgensi, yang mana metode tutor sebaya dapat diakomodasi sebagai salah satu alternatif solusi.

Khoerunnisa (2020) mengonseptualisasikan model pembelajaran sebagai suatu fundamen atau konfigurasi yang diadopsi untuk memandu perancangan pedagogis secara terarah, berkesinambungan, dan tepat sasaran. Konsep model pembelajaran merujuk pada suatu rancangan atau konfigurasi instruksional yang didesain untuk menuntun jalannya proses edukasi, sehingga mempermudah siswa dalam mengakuisisi khazanah keilmuan, keterampilan praktis, maupun disposisi afektif tertentu. Paradigma tersebut memanifestasikan sebuah ketertataan yang rasional guna menggapai capaian pembelajaran yang telah diestimasikan (Purwowidodo, 2023). Model pembelajaran ialah pola mapan yang menyubstitusi panduan metodologis dalam mengelola aktivitas instruksional demi memanifestasikan tujuan edukasi tertentu. Proses edukatif digerakkan oleh komponen-komponen esensial model pembelajaran—meliputi tata urutan logis, sistem interaksi sosial, kaidah respons, dan piranti penyokong—yang bertindak sebagai fundamen pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar (Fadilah, 2024). Guna mendongkrak keberhasilan transfer pengetahuan, model pembelajaran berbasis tutor sejawat dapat diadopsi sebagai instrumen yang berdaya guna.

Strategi pembelajaran berbasis tutor sebaya mengaktualisasikan peran peserta didik sebagai pengajar bagi rekan sejawatnya guna mengonstruksi pemahaman konsep melalui interaksi sosial yang kolaboratif (Nabila, 2023). Pendekatan tutor sebaya mengejawantahkan metode pembelajaran di mana peserta didik yang telah mengonstruksi pemahaman secara komprehensif mendampingi rekan sejawatnya yang mengalami kendala kognitif, sehingga menstimulasi dinamika edukasi dwiarah yang responsif, mutualistik, dan konstruktif (Arbani, 2024). Model Tutor Sebaya yang menempatkan siswa sebagai fasilitator belajar bagi rekan-rekannya, guna menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, memperkuat keterampilan komunikasi, serta mendorong peningkatan kemampuan akademik kedua belah pihak (Farhatun, 2024). Guna menstimulasi daya pikir kritis siswa kelas IV dalam ranah muatan Pendidikan Kewarganegaraan, penerapan metode pembelajaran berbantuan tutor sebaya dapat menjadi alternatif solusi yang efektif. Strategi ini membuka ruang bagi siswa untuk melangsungkan pembelajaran kooperatif bersama teman sebaya yang fasenya relatif ekuivalen. Kondisi tersebut tidak hanya mengondisikan atmosfer akademis yang persuasif dan minim tekanan, tetapi juga mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam mengasah penalaran kritis.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Baktiseraga memiliki beberapa permasalahan. Adapun identifikasi permasalahan yang ditemui sebagai berikut.

- a. Didominasi oleh pola instruksional tradisional, kegiatan belajar-mengajar yang diterapkan kurang memfasilitasi partisipasi aktif siswa,

yang pada gilirannya mengondisikan mereka pada rasa bosan dan stagnasi belajar.

- b. Pembelajaran yang belum sepenuhnya menyertakan siswa dalam wahana pemecahan masalah—ditambah dengan eksistensi analisis yang masih dangkal—mengakibatkan daya nalar kritis tidak terpolitisasi dengan sistematis. Kondisi demikian menghambat eskalasi kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Media pembelajaran yang digunakan belum optimal dalam efektivitas proses pembelajaran. Kondisi ini menghambat terciptanya suasana belajar yang interaktif, menarik.

1.3 Pembatasan Masalah

Bertumpu pada identifikasi problematika yang ada, batas-batas operasional dalam studi ini dititikberatkan sedemikian rupa demi memproyeksikan gambaran komprehensif atas konformasi penelitian. Eksplorasi tema pun diejawantahkan secara spesifik pada ruang lingkup berikut,

- a. Investigasi ini menitikberatkan atensi sepenuhnya pada manifestasi kemampuan berpikir kritis.
- b. Skema pembelajaran lewat rekan sejawat didayagunakan sebagai acuan teoretis maupun praktis dalam menopang riset ini.

1.4 Rumusan Masalah

Bertumpu pada paparan latar belakang tersebut, maka problematik yang diangkat dalam penelitian ini ialah Apakah terdapat pengaruh yang signifikan

model pembelajaran tutor sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Baktiseraga?

1.5 Tujuan Penelitian

Menilik rumusan masalah di atas, orientasi utama dari studi ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana signifikansi pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap kecakapan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 1 Baktiseraga.

1.6 Manfaat Penelitian

Ekspektasi dari diskursus ini adalah menyumbang kemanfaatan secara doktrinal sekaligus aplikatif, yang terjabar sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Luaran riset ini diikhtiarkan dapat memperkaya khazanah informasi dalam memitigasi problematika instruksional, utamanya dalam mengoptimalkan capaian kompetensi muatan PKn. Di samping itu, hasil analisis ini ditujukan sebagai landasan konseptual pendukung bagi telaah akademis selanjutnya yang mengkaji korelasi model pembelajaran tutor sebaya terhadap penguasaan materi PKn.

1.6.2 Manfaat Praktisi

Daya guna yang dihasilkan dari telaah ini diproyeksikan dapat menyelidik kebermanfaatan bagi khalayak luas, meliputi beberapa aspek berikut.

a. Bagi Kepala Sekolah

Sumbang saran dari penelitian ini dapat diartikulasikan oleh kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan visioner, yang mengarah pada eskalasi

pembelajaran inovatif dan berbasis kebutuhan kontemporer siswa agar hasil yang diperoleh berjalan simultan dengan capaian optimal.

b. Bagi Guru

Guna mengimplementasikan teknik pembelajaran yang lebih efektif—terutama dalam mentransfer materi PKn—para pendidik dapat memanfaatkan hasil revidi ini sebagai acuan informatif. Keterlibatan mendalam peserta didik dalam proses instruksional dapat distimulasi melalui metode tutor sebaya, yang secara simultan membuka ruang bagi guru untuk mengoptimalkan fungsionalitas teknologi sebagai instrumen pembelajaran.

c. Bagi siswa

Riset ini diorientasikan untuk menstimulasi akselerasi daya kognisi siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Melalui implementasi strategi yang tersistematisasi, peserta didik dapat mengasimilasi materi pembelajaran secara lebih akseleratif, menumbuhkan atensi aktif dalam dinamika pedagogis, sekaligus mengeskalisasi determinasi belajar serta kecakapan berpikir kritis. Di samping itu, studi ini berpotensi menstimulasi siswa dalam mengonstruksi kecakapan berkolaborasi serta bersosialisasi dengan sejawat, guna mewujudkan ritme pembelajaran yang lebih edukatif dan esensial.